

Nady Al-Adab:

Jurnal Bahasa Arab

Volume 21 Issue 3 November 2024

ISSN Print: 1693-8135 | ISSN Online: 2686-4231

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Nationally Accredited Journal, Decree No. 200/M/KPT/2020

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri Sorong: Implementasi dan Problematikanya

Syarah Yunita¹, Dian Masrura², Septika Bayzura³, Saariah⁴

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. e-mail: syarahyunita68@gmail.com

²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. e-mail: dianmasrura01@gmail.com

³UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. e-mail: septika.bayzura@gmail.com

⁴UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. e-mail: saariah2700@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi dan permasalahan dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis kurikulum merdeka di MAN Kota Sorong. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti mengobservasi, mewawancarai dan mendokumentasi untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Peneliti menganalisis data dengan cara mereduksi data, menyajikan data lalu menarik kesimpulan. Data yang ditemukan peneliti menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab di MAN Kota Sorong dilaksanakan secara bertahap dan mengikuti prosedur kurikulum merdeka. Meskipun masih terdapat kendala dalam prosesnya, guru bahasa Arab di Madrasah berusaha menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajarannya. Permasalahan yang ditemukan dalam penerapan kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab adalah kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, kurang efektifnya proses pembelajaran yang berdiferensiasi, dan kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih luas bagi madrasah atau sekolah yang mengadopsi kurikulum merdeka, sehingga mereka dapat mengoptimalkan pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan kurikulum tersebut secara lebih efisien.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Arab; Kurikulum Merdeka; Implementasi; Problematika

1. Pendahuluan

Dalam pembelajaran bahasa Arab seringkali ditemui problematika yang sama dari tahun ke tahun contohnya hasil penelitian Lia Fatra Nurlaela di SDIT at-Taqwa bahwa metode dan media pembelajaran yang kurang variatif sehingga siswa kurang antusias serta kemampuan siswa yang bervariasi menyebabkan terhambatnya guru dalam proses belajar mengajar.(Fatra Nurlaela, 2020) Selanjutnya, penelitian Fatih Rizki Wibowo di MAN 2 Wates mengenai implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran bahasa Arab menemukan adanya problematika terkait model dan metode pembelajaran yang cenderung membosankan, seperti penggunaan metode ceramah. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan juga belum memanfaatkan teknologi yang ada.(Wibowo, 2016) Problematika tersebut juga ditemukan peneliti saat melakukan penelitian sebelumnya di MAN Kota Sorong sebelum mengimplementasikan kurikulum merdeka bahwa siswa kesulitan belajar kosakata bahasa Arab karena guru belum menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dan guru tidak menunjang pembelajaran dengan strategi yang menyenangkan yang membuat siswa cepat jenuh dalam pembelajaran bahasa Arab.(Yunita & Raswan, 2023)

Kurikulum di Indonesia senantiasa mengalami perubahan hal ini tentunya untuk mengimbangi perkembangan ilmu dan teknologi, oleh karena itu perubahan kurikulum terus disempurnakan.(Angga et al., 2022) Dengan adanya perubahan kurikulum, pembelajaran bahasa Arab akan terus bergerak dari pembelajaran yang monoton ke pembelajaran yang inovatif dan transformatif.(Ni'am, 2022) Untuk menjawab permasalahan yang terjadi diatas, muncullah kurikulum baru yakni kurikulum merdeka yang dicetuskan oleh Nadiem Makariem selaku Menteri pendidikan. Gagasan kurikulum merdeka dimunculkan tepatnya pada tanggal 10 Desember 2019 dan sudah diterapkan di beberapa sekolah.(Muzakki et al., 2023) kurikulum merdeka berfokus pada kebebasan berpikir kreatif.(Rahayu et al., 2022) Kurikulum merdeka dapat dimaknai sebagai desain kurikulum yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berpikir secara kreatif, santai, menyenangkan, memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka tanpa adanya paksaan dari pihak sekolah.

Adapun penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa problem dalam pengimplementasian kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab diantaranya penelitian Qomaruddin bahwa MA Nasyi'in Sidoarjo memiliki beberapa problematika dalam pembelajaran bahasa Arab diantaranya sarana dan prasarana yang kurang memadai dan pengetahuan guru yang kurang dalam menentukan metode dan teknik mengajar bahasa Arab sesuai kurikulum merdeka.(Qomaruddin, 2022) Kemudian hasil penelitian hasil penelitian Ihwan Mahmudi dan Fitri Masturoh dimana terdapat beberapa hambatan yaitu model atau penerapan strategi pembelajaran bahasa Arab belum banyak variasi dan pembelajaran berbasis digital yang kurang terlaksana karena keterbatasan siswa memakai *gadget*.(Masturoh & Mahmudi, 2023)

Menurut data dari Kemendikbudristek pada tahun ajaran 2022/2023 setidaknya sudah ada 143.265 sekolah yang menggunakan kurikulum merdeka.(Nurwiatin, 2022) Di beberapa sekolah di kota Sorong juga sudah mulai mengimplementasikan kurikulum merdeka salah satunya MAN Kota Sorong. Dari hasil observasi peneliti pra-penelitian, diketahui terdapat beberapa masalah dalam pembelajaran bahasa Arab kurikulum merdeka ini diantaranya 1) karena salah satu karakteristik kurikulum merdeka itu adalah pembelajaran berdiferensiasi,

guru lebih membutuhkan usaha untuk mengajarkan masing-masing anak sesuai karakteristik dan cara belajarnya, 2) alat dan media yang kurang memadai menjadi penghambat guru untuk mengajarkan bahasa Arab lebih menarik dan bervariasi. Secara umum, penerapan kurikulum Merdeka di madrasah mengikuti arahan dari Kemendikbudristek. Namun, dalam kondisi tertentu, madrasah melakukan penyesuaian yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran serta menekankan penguatan pendidikan agama Islam dan bahasa Arab.(Faizin & Ismail, 2023) Kurikulum yang diterapkan pada mata pelajaran bahasa Arab harus mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan *stakeholder*, baik itu guru, murid dan pimpinan (*intern stakeholder*) maupun masyarakat dan alumni (*extern stakeholder*).(Rahman et al., 2023)

Dari latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab di MAN Kota Sorong. Pentingnya penelitian ini dilakukan oleh peneliti karena peneliti ingin mengetahui apakah kurikulum merdeka ini terimplementasi dengan baik dalam pembelajaran bahasa Arab dan menganalisis apa saja problematikanya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Data yang dihasilkan berupa gambaran atau deskripsi mengenai situasi dan kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.(Sugiyono, 2015) Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Sorong dengan fokus penelitian di kelas X atau fase E dalam kurikulum merdeka. Data tentang fakta yang dijadikan sumber informasi dari penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder.(Arikunto, 2006) Data primer diperoleh melalui wawancara dan pengamatan, sedangkan data sekunder berasal dari jurnal-jurnal penelitian sebelumnya. Peneliti mengobservasi, mewawancarai dan mendokumentasi untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Peneliti menggunakan Teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman. Pertama-tama peneliti melakukan observasi terlebih dahulu kemudian mengumpulkan data melalui wawancara dengan narasumber yaitu wakil kepala kurikulum, guru bahasa Arab kelas X dan 8 orang siswa kelas X. Lalu peneliti mendokumentasikan data atau informasi yang diperoleh dalam bentuk tulisan, dokumen, dan gambar.(Sugiyono, 2015) Kemudian peneliti akan merangkum hasil wawancara yang diperoleh lalu memilah-milah data sesuai kelompoknya.(Rijali, 2018) Setelah itu peneliti menyajikan data hasil penelitian untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus dan sebagai acuan untuk mengambil keputusan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.(Gunawan, 2013) Terakhir peneliti menarik kesimpulan akhir terkait penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada dasarnya penerapan kurikulum merdeka di Madrasah mengikuti kebijakan oleh Kemendikbudristek, akan tetapi dalam penerapannya madrasah dapat melakukan penyesuaian sesuai dengan kondisi dan keperluan pembelajaran di madrasah serta memperkuat pendidikan agama Islam dan bahasa Arab yang telah menjadi ciri khas madrasah.(Ali Ramdhani Moh Isom Direktur KSKK Madrasah & Jenderal Pendidikan, 2022) hal ini sejalan dengan tujuan

KMA No. 347 tahun 2022 yaitu memberikan kebebasan kepada Madrasah dalam mengatur pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan kompetensi abad ke 21 untuk meningkatkan kualitas madrasah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum, kurikulum merdeka mulai diimplementasikan di MAN Kota Sorong sejak tahun pelajaran 2022/2023 yang mana sekarang sudah ada 2 jenjang yaitu fase E kelas X dan fase F kelas XI yang sedang menerapkan kurikulum Merdeka, dan penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab dilakukan secara bertahap di Madrasah, oleh karena itu tentu saja dalam pelaksanaannya pasti masih terdapat kekurangan (Muhrodi, Wawancara Pribadi, 12 November 2023). Adapun bentuk implementasi dan problematikanya akan peneliti jelaskan di hasil dan pembahasan dibawah ini.

3.1 Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran bahasa Arab

Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti memperoleh data dan menganalisis data tersebut sebagai berikut:

3.1.1 Perencanaan Pembelajaran (TP, ATP dan Modul Pembelajaran)

Modul merupakan perangkat inti dalam pembelajaran bagi guru dan siswa. pada dasarnya guru akan kesulitan dalam mengembangkan proses pembelajaran jika tidak dibarengi dengan modul yang lengkap. Modul merupakan rancangan pembelajaran yang dibuat berdasarkan kurikulum dan diaplikasikan dalam pembelajaran untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan.(Nurdyansyah & Mutala'iah, 2018) Tanpa modul ajar penyampaian materi akan tidak sesuai dengan kurikulum yang diterapkan, untuk itu modul merupakan perangkat pembelajaran yang utama untuk menaikkan kualitas pembelajaran (Maulida, 2022). Dalam membuat perencanaan pembelajaran, madrasah harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Perencanaan Pembelajaran

Guru bahasa Arab kelas X di madrasah membuat modul yang mencakup tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP) mengacu pada buku panduan dan asesmen yang dikeluarkan oleh Kemenag. Adapun isi dari Modul ajar tersebut mencakup informasi umum, kompetensi inti, dan lampiran. Dalam bagian informasi umum berisi beberapa poin sebagai berikut:

- 1) Identitas Modul. Poin ini berisi pengenalan umum seperti nama penyusun modul, asal institusi, tahun dibuatnya modul, alokasi waktu, mata pelajaran yang diampu, kelas, fase, dan elemen-elemen dalam pembelajaran bahasa Arab.

- 2) Kompetensi awal. Pada poin ini guru menjelaskan kemampuan yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. adapun isi dari kompetensi awal adalah sebagai berikut:
 - a. Siswa mampu menghafal kosakata bahasa Arab dan memahami maknanya
 - b. Siswa dapat berbicara dalam bahasa Arab
 - c. Siswa dapat membaca teks berbahasa Arab
 - d. Siswa dapat memahami tata bahasa bahasa Arab
 - e. Siswa dapat menulis dalam bahasa Arab.
- 3) Profil pelajar. Pada poin ini guru menjelaskan bentuk pengamalan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil 'alamin yang ingin dicapai. Profil Pelajar Pancasila yang diharapkan meliputi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki pandangan global yang menghargai keberagaman, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan independen. Sementara itu, Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin yang diinginkan mencakup sikap taaddub (beradab), tawassuth (moderat), tathawwur wa ibtikar (inovatif dan kreatif), serta tasamuh (toleran).
- 4) Sarana dan prasarana. Pada tahap ini, guru menjelaskan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Media yang digunakan meliputi LCD projector, komputer, printer, alat pengeras suara, dan akses internet. Sumber belajar yang dimanfaatkan antara lain buku paket, lembar kerja siswa, laman e-learning, e-book, YouTube, dan sumber lainnya.
- 5) Target peserta didik. Dalam menentukan target siswa, guru dapat melihat dari psikologis siswa sebelum memulai pembelajaran. umumnya terdapat tiga kategori siswa dalam belajar:
 - a. Siswa reguler: yaitu siswa yang dapat menerima dan memahami materi pembelajaran.
 - b. Siswa yang sulit belajar: umumnya siswa mempunyai hambatan fisik atau mental yang membuat mereka sulit berkonsentrasi dalam waktu lama, kurang memahami materi, serta kurang percaya diri, dan faktor lainnya.
 - c. Siswa yang pencapaiannya tinggi: yaitu siswa yang cepat memahami pelajaran, berpikir kritis, dan memiliki kemampuan memimpin.(Maulida, 2022)

Adapun target peserta didik di madrasah adalah untuk siswa reguler.

- 6) Model pembelajaran. Model pembelajaran yang dipakai dalam pembelajaran bahasa Arab meliputi metode inquiry based learning, tanya jawab dan diskusi.

Sedangkan dalam kompetensi inti berisi poin-poin sebagai berikut:

- 1) Tujuan pembelajaran. pada poin ini guru memaparkan tujuan pembelajaran bahasa Arab dengan memberikan poin-poin penting pada pembelajaran. tujuan pembelajaran terdiri dari alur konten capaian pembelajaran.
- 2) Pemahaman bermakna. Pada poin ini guru mendeskripsikan hasil dari pembelajaran bahasa Arab itu tidak hanya terpaku pada menghafal konsep saja akan tetapi mampu

berkomunikasi dengan berbahasa Arab, memahami ilmu-ilmu agama, pengetahuan umum, kebudayaan, serta menginterpretasikan kemampuan berbahasa Arab dengan berpikir kritis.

- 3) Pertanyaan pemantik. Poin ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang dapat membangkitkan rasa keingintahuan siswa, membangkitkan pikiran siswa, dan memulai diskusi.
- 4) Alur tujuan pembelajaran, adalah susunan sistematis dan logis dari tujuan-tujuan pembelajaran, yang dirancang dari tahap awal hingga akhir proses pembelajaran. (Ali Ramdhani Moh Isom Direktur KSKK Madrasah & Jenderal Pendidikan, 2022) Pada poin ini madrasah menyusun alurnya dengan persiapan pembelajaran terlebih dahulu lalu kegiatan pembelajaran yang terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti dan penutup pembelajaran.
- 5) Asesmen, dalam hal ini terdiri dari asesmen formatif yang memuat asesmen awal dan asesmen selama proses pembelajaran dan asesmen sumatif yaitu asesmen diakhir proses pembelajaran.
- 6) Remedial pengayaan, hal ini diberikan kepada siswa yang membutuhkan bimbingan untuk memahami pembelajaran dan yang mendapatkan capaian tinggi dalam pembelajaran. Bagi yang mendapat capaian tinggi, guru akan memberikan kegiatan pembelajaran tambahan (pengayaan), Siswa yang memerlukan perbaikan akan mendapatkan pendampingan dari guru melalui bimbingan pribadi atau kelompok, dengan tahapan kegiatan yang disusun lebih sederhana.

Komponen terakhir dalam modul ajar adalah lampiran yang mencakup lembar kerja peserta didik, bahan bacaan, glosarium, serta materi pembelajaran.

Dari paparan diatas, diketahui bahwa madrasah sudah membuat modul ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Hal ini peneliti liat dari kesesuaian modul ajar di madrasah dengan contoh modul ajar yang diberikan dalam buku “contoh TP, ATP dan modul ajar kurikulum merdeka pada madrasah” yang dikeluarkan oleh Direktorat KSKK Madrasah, Ditjen Pendidikan, Islam Kementerian Agama RI tahun 2022.

3.1.2 Model dan Metode Pembelajaran.

Dari latar belakang masalah diketahui bahwa pada umumnya siswa menganggap pelajaran bahasa Arab sebagai pelajaran yang sulit dipelajari dan tidak menyenangkan karena biasanya guru hanya memakai metode ceramah yang mana metode tersebut hanya berfokus pada guru sehingga siswa kurang aktif karena kurangnya diskusi. Tetapi dengan adanya kurikulum merdeka ini, guru bebas melaksanakan sistem pembelajarannya sendiri dan mengembangkan kurikulum sendiri sehingga akan menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel dan terbuka, interaktif, komunikatif, dan menyenangkan yang pada akhirnya membuat siswa juga merasa nyaman. (Langke, 2022)

Dalam kurikulum merdeka fokus pembelajaran dipusatkan kepada siswa, oleh karena itu model pembelajaran berbasis masalah sangat sesuai dengan kurikulum merdeka. Dalam hal ini, guru bahasa Arab di kelas X memilih model pembelajaran inquiry based learning dengan metode tanya jawab dan diskusi karena ingin mengajak kepada siswa untuk aktif bertanya dan berpikir kritis mengenai masalah atau materi pembelajaran.

Adapun penerapannya adalah guru akan membentuk kelas secara berkelompok lalu memberitahukan materi yang akan dipelajari misal "المدرسة" lalu siswa diberikan waktu untuk bertanya ke guru mengenai materi tersebut. kemudian siswa berdiskusi di dalam kelompok masing-masing untuk mendeskripsikan materi tersebut, setelah itu berkelompok maju dan mempresentasikan hasil diskusinya. Dengan demikian, siswa akan lebih aktif dan bebas berkreasi dalam mengemukakan pendapatnya.

Kebebasan siswa dalam pembelajaran juga terlihat pada penelitian Tasha dan Muhajir, dalam pembelajaran guru membagi siswa ke beberapa kelompok lalu siswa ditugaskan menyusun puzzle kemudian siswa menyusunnya ke dalam kalimat-kalimat sesuai apa yang siswa inginkan. hal ini membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan serta siswa bebas mengerjakannya sesuai minat dan bakatnya.(Azzahra & Muhajir, 2023)

Seperti hasil wawancara dengan beberapa siswa di Madrasah bahwasanya pembelajaran bahasa Arab semenjak perubahan kurikulum menjadi lebih berfokus pada siswanya yaitu dengan sistem belajar berkelompok, melakukan diskusi dan mempresentasikan hasil diskusi. Hal ini membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran bahasa Arab. Guru dalam hal ini memegang peran penting karena guru harus menjadi fasilitator, pengajar dan inspirasi bagi siswa dan mampu memotivasi siswa menjadi lebih baik, aktif, kreatif dan inovatif.(Arviansyah & Shagena, 2022)

3.1.3 Pembelajaran yang Berdiferensiasi

Masing-masing anak mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda, ada yang auditori, visualisasi, audiovisual dan kinestetik. Kurikulum merdeka menganjurkan pembelajaran yang berdiferensiasi yaitu pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik siswa yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran.(Wijaya et al., 2022)

Dalam hal ini Madrasah sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan mendeteksi tingkat kemampuan dan karakter siswa pada awal pembelajaran sehingga dalam proses pelaksanaan pembelajaran guru akan menyesuaikan sesuai karakter siswanya. Hal ini di kemukakan oleh wakil kepala kurikulum dalam wawancaranya "Sebagian besar guru sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ini, Guru mendeteksi siswa saat mengajar melihat tingkat kemampuan siswa yang berbeda, sehingga dalam pemberian tugas, antara siswa satu dengan yang lain berbeda".

Dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya di kelas X guru menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi dengan membuat kelompok sesuai dengan karakter dan cara belajar siswa. Hal ini dilakukan setelah guru melakukan asesmen formatif untuk mengetahui karakteristik masing-masing siswa seperti yang dikatakan guru: "Sebelum pembelajaran dimulai kita melakukan asesmen terlebih dahulu untuk mengetahui karakter setiap anak. Setelah itu saya mengelompokkan anak-anak berdasarkan karakter belajar mereka, lalu saya mengajari mereka dengan berkelompok dan diskusi di masing-masing kelompok". (Ahmad, wawancara pribadi, 10 november, 2023)

Setelah melakukan diskusi anak-anak akan maju satu persatu untuk memaparkan hasil diskusinya, bentuk pemaparan tersebut bebas sesuai keinginan anak. Misalnya berupa penjelasan langsung, poster, mind mapping, dan sebagainya. Dengan diferensiasi produk ini

akan membantu meningkatkan pemahaman siswa sesuai dengan apa yang mereka sukai.(Wahyuni, 2022)

Berikut tiga elemen penting yang akan diperhatikan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi:

1) Konten

Konten merujuk pada materi atau hal-hal yang akan dipelajari oleh siswa. Dalam hal ini guru harus pandai memodifikasi materi pembelajaran yang akan disampaikan. Misal guru akan mengajarkan *kaidah* tentang “الجملة الاسمية”, tetapi dalam sebelum itu guru harus mengetahui terlebih dahulu latar belakang atau karakteristik siswa dalam belajar, misal ada siswa yang belum mengetahui apa itu *isim* dan apa itu *jumlah*, ada juga yang sudah mengetahuinya dan sudah belajar tentang *jumlah ismiyah*. Maka dalam hal ini guru perlu memodifikasi materi dan adaptasi berdasarkan tingkat kesiapan siswa tersebut.

2) Proses

Proses berkaitan dengan cara siswa belajar, yaitu aktivitas yang dilakukan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman berdasarkan konten yang dipelajari. Dalam hal ini, pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan jangka panjang seperti mempersiapkan pertanyaan yang jawabannya diselesaikan berdasarkan minat siswa, membuat tugas mandiri untuk siswa, dan melakukan kegiatan yang bervariasi.

3) Produk

Maksud dari produk adalah hasil dari apa yang sudah mereka pelajari, bagaimana siswa mengaplikasikan dari apa yang sudah dipelajari. Dalam hal ini guru bisa memberikan pilihan terhadap siswa bagaimana mereka ingin mengekspresikan pembelajarannya. Produk ini dapat berupa hasil karangan, pidato, gambaran diagram, rekaman, video, atau tergantung kreatifitas siswa.(Murtadho, 2023)

Dalam penelitian Najiba dan lain-lain tentang efektivitas metode pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran bahasa Arab pada pelajar bahasa asing di malaysia menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat memacu motivasi siswa dalam belajar bahasa Arab, metode ini membantu siswa untuk belajar lebih baik sekaligus termotivasi dan tertarik dalam belajar bahasa Arab.(Meyad et al., 2014) Kemudian penelitian oleh Nik Mohd Rahimi dan lainnya yang berjudul “The Effectiveness of Differentiated Learning Method on Motivation and Achievement of Foreign Language Learning” dimana penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah di Malaysia. Hasilnya adalah pembelajaran berdiferensiasi mempunyai kontribusi yang signifikan dalam menaikkan motivasi dan tingkat prestasi siswa dalam belajar bahasa Arab.(Rahimi et al., 2019) penelitian oleh Abdullah Mohammed yang meneliti efektivitas *multiple intelegence* berdasarkan pembelajaran berdiferensias dalam pembelajaran membaca metakognitif bahasa Arab, dan hasilnya adalah siswa lebih tertarik untuk belajar serta nyaman dan percaya diri dengan kemampuan mereka untuk mencapai pemahaman membaca metakognitif.(Alsubaie, 2020)

Dari penelitian-penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mempunyai dampak positif dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu dapat memacu gairah siswa dalam belajar, prestasi siswa, serta percaya diri dalam belajar bahasa Arab. Pembelajaran berdiferensiasi mampu membuat pembelajaran menjadi menyenangkan

mulai dari diferensiasi pada konten materi, proses serta produk yang dihasilkan sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar bahasa Arab.(Iskandar, 2021)

3.1.4 Penilaian (Asesmen)

Pada kurikulum merdeka terdapat asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif lebih ditekankan pada kurikulum ini untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi sehingga pembelajaran dapat dilakukan sesuai kebutuhan siswa. Asesmen formatif terdiri dari dua asesmen yaitu asesmen di awal pembelajaran dan asesmen di dalam proses pembelajaran. Asesmen formatif yang dilakukan di awal pembelajaran bertujuan untuk mendapatkan informasi awal tentang karakteristik, minat, bakat, maupun profil belajar siswa sehingga dapat menjadi pertimbangan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi. Sedangkan asesmen yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung bertujuan untuk memberikan umpan balik dan perbaikan dalam pembelajaran. Sementara itu, asesmen sumatif dilakukan di akhir proses pembelajaran guna menilai ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran.(Ali Ramdhani Moh Isom Direktur KSKK Madrasah & Jenderal Pendidikan, 2022)

Pada praktek yang terjadi di lapangan, guru sudah menerapkan asesmen formatif dan sumatif. Asesmen tahap awal dilakukan guru setiap memulai tema pembelajaran bahasa Arab yang baru. Sedangkan untuk asesmen saat pembelajaran berlangsung menggunakan berbagai bentuk tes sesuai materi yang diajarkan. Asesmen formatif dilakukan guru secara berkelanjutan setiap proses pembelajaran. Sementara asesmen sumatif dilakukan di akhir semester guna mengetahui pencapaian keseluruhan siswa dalam pembelajaran.

Dari paparan diatas, diketahui bahwa madrasah sudah melakukan asesmen pembelajaran bahasa Arab sesuai kurikulum merdeka. Hal penting dalam melakukan asesmen formatif adalah tes yang dilakukan harus bersifat *continue* (berkelanjutan) dalam proses pembelajaran serta menggunakan teknik penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Sedangkan tes sumatif dilakukan oleh guru untuk mengkonfirmasi capaian belajar siswa pada akhir semester atau akhir periode, dan hasilnya akan digunakan untuk laporan hasil belajar.(Qomaruddin, 2022)

3.1.5 Media Pembelajaran

Media pembelajaran utama dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah menggunakan buku sesuai KMA 183 tahun 2019 yaitu buku “Ayo fasih berbahasa Arab” karya Hasan Saefulloh. Untuk menunjang proses pembelajaran guru juga menggunakan berbagai media dalam pembelajarannya seperti media berbasis internet yaitu platform *alef education*. Guru juga menggunakan media proyektor dalam menampilkan video-video pembelajaran. dengan bantuan media-media tersebut siswa lebih aktif dan memerhatikan materi yang disampaikan dan tercipta suasana kelas yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Media merupakan perangkat yang esensial dalam kegiatan belajar-mengajar, sehingga guru perlu menentukan media yang tepat dan sesuai agar tercapai tujuan pembelajaran.(Hartanto, 2020) seiring perkembangan zaman juga berubah pula gaya belajar

siswa, yang dulunya hanya memakai buku maka sekarang siswa lebih menyukai belajar lewat dunia maya (internet). (Akhsan & Muhammadiyah, 2020) Maka dalam hal ini madrasah menggunakan *alef education* yang merupakan platform berbasis internet. Platform ini menyediakan pengalaman belajar yang menyenangkan yang bisa diakses untuk pembelajaran jarak jauh, tatap muka ataupun campuran. Mata pelajaran yang tersedia adalah matematika dan bahasa Arab. Melalui platform ini, guru akan mendapatkan bahan ajar yang menarik dan sesuai standar kurikulum pembelajaran di Indonesia. Dalam platform ini juga guru dapat mengukur kemampuan siswa secara otomatis. Platform ini tersedia empat fitur yaitu fitur tugas, permainan, kelompok, dan analitik. Faktanya kurang lebih 4000 sekolah atau madrasah telah menggunakan platform *alef education*. (Alef Education, n.d.)

Melihat penelitian sebelumnya yaitu penelitian Hasnawati dan Ahmad yang meneliti tentang peningkatan hasil belajar siswa dalam menggunakan model *discovery learning* dengan bantuan *alef education* dalam pembelajaran bahasa Arab, hasilnya adalah penggunaan platform tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata pada siklus 1 ketika tidak menggunakan platform adalah 79, sedangkan nilai rata-rata pada siklus 2 setelah digunakan platform *alef education* adalah 89. (Hasnawati & Syafi'i, 2023) Kemudian penelitian oleh Aisha yang berjudul "the impact of Alef platform on students' performance at Al Asayel school in Abu Dhabi", hasil yang diperoleh adalah platform *alef education* memberikan dampak positif pada motivasi dan pembelajaran siswa dalam pembelajaran di sekolah Al Asayel termasuk pembelajaran bahasa Arab. (Alyammahi, 2019) Dengan menggunakan platform ini pembelajaran bahasa Arab akan menyenangkan dan dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa.

3.1.6 Pembelajaran dalam Pengembangan Karakter dan Kompetensi Profil Pelajar Pancasila.



Gambar 2. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

Madrasah dalam hal ini sudah menerapkan proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin (P5 dan PPRA) ini dalam kegiatan "Madrasah Fair" dan "bulan bahasa" dalam rangka memperingati hari sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober

2023. Dalam kegiatan bertema sumpah pemuda ini, para siswa diberikan kebebasan untuk berkreasi. Tentunya kegiatan ini didasarkan pada prinsip-prinsip P5 dan PPRA yaitu holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, eksploratif, kebersamaan, kemandirian, kebermanfaatn, dan religiusitas. Dalam kegiatan ini masing-masing kelas menampilkan kreatifitas mereka, mulai dari drumband, pramuka, tilawah al-Qur'an, puisi bahasa Indonesia, Inggris dan Arab, fashion show yang bajunya dari bahan bekas, bermain drama, serta dari awal perencanaan hingga pembuatan panggung para siswa bekerja sama sehingga hal ini mengimplementasikan P5 dan PPRA. Kaitannya dengan pembelajaran bahasa Arab dalam kegiatan tersebut ada beberapa siswa yang menyanyi menggunakan bahasa Arab, dan ada juga yang menampilkan berita dengan mengeksplorasi terkait isu-isu aktual seperti "palestina".

3.2 Problematika implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab

Adapun problematika dalam pengimplementasian kurikulum merdeka sebagai berikut:

3.2.1 Kurangnya sarana dan prasarana

Untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka yang mengikuti perkembangan zaman dan teknologi, sarana dan prasarana sangat dibutuhkan. Tetapi sarana dan fasilitas pembelajaran masih terbatas. Proyektor yang tersedia Cuma ada 2, sehingga tidak bisa digunakan beberapa guru dalam waktu yang sama. Kemudian laboratorium bahasa belum tersedia di madrasah sehingga siswa biasanya hanya menggunakan laboratorium komputer.

3.2.2 Kurangnya efektivitas dalam proses pembelajaran berdiferensiasi.

Hal ini dikarenakan guru membutuhkan usaha lebih dalam memahami setiap karakter dan cara belajar siswa dan juga kurangnya waktu dalam mengajarkan masing-masing siswa dengan cara belajar dan karakteristik yang berbeda. sehingga implementasi pembelajaran berdiferensiasi kurang maksimal. Guru di MAN Kota Sorong sudah berusaha untuk menerapkan pembelajaran bahasa Arab sesuai dengan karakteristik dan cara belajar siswanya dengan melakukan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi terkadang guru juga merasa kesulitan untuk memahami setiap karakter siswa dan membutuhkan usaha lebih untuk mengajarkan masing-masing siswa dengan cara belajar yang berbeda, untuk itu pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan secara bertahap.

3.2.3 Kurangnya pemahaman guru tentang kurikulum merdeka

Karena kurangnya sosialisasi dan pelatihan secara komprehensif, masih terdapat beberapa guru yang kurang memahami kurikulum merdeka sehingga penerapan kurikulum merdeka di kelas kurang.

Problematika dimana banyak guru yang masih kurang memahami kurikulum merdeka sehingga penerapannya dalam pembelajaran bahasa Arab masih kurang juga sejalan dengan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian oleh Farid Qomaruddin menunjukkan bahwa dari tiga guru bahasa Arab hanya satu orang guru yang siap mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab dikarenakan dua guru lainnya masih dalam proses mendalami kurikulum merdeka itu sendiri.(Qomaruddin, 2022) Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Erdiansyah dkk., dijelaskan bahwa sejumlah guru tidak

sepenuhnya siap untuk menyusun bahan pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai kurikulum, yang menghalangi guru dalam membuat bahan pembelajaran yang tepat. (Erdiansyah et al., 2022)

Dari permasalahan diatas, maka perlu adanya sosialisasi lebih mendalam tentang kurikulum merdeka untuk guru-guru bahasa Arab khususnya bagaimana implementasinya dalam pembelajaran bahasa Arab. Solusi yang diberikan kepala Madrasah terkait masalah ini adalah dengan membuat kegiatan pelatihan IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka) bago guru Madrasah tiap tahunnya. Sehingga diharapkan akan menambah wawasan guru terhadap penerapan kurikulum merdeka khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab.

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab di MAN Kota Sorong dilaksanakan secara bertahap dan mengikuti prosedur kurikulum merdeka. Meskipun dalam prosesnya masih terdapat problematika diantaranya kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya efektivitas pengajaran yang berdiferensiasi, dan kurangnya pengetahuan guru terhadap kurikulum merdeka. Akan tetapi guru bahasa Arab di Madrasah berusaha untuk mengaplikasikan kurikulum merdeka dalam pembelajarannya. Sesuai kurikulum merdeka, pembelajaran bahasa Arab yang berfokus pada siswa membuat siswa lebih aktif di kelas dan berani mengemukakan pendapatnya. Hal ini membuktikan bahwa implementasi kurikulum merdeka berdampak baik dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah.

Referensi

- Akhsan, & Muhammadiyah, A. (2020). Model belajar dan pembelajaran bahasa Arab generasi milenial. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 105–119. Retrieved from <http://azzamaldakhil.com/azzam/2013/12/18/>
- Alef Education. (n.d.). Retrieved November 29, 2023, from <https://alef.co.id/>
- Ali Ramdhani Moh Isom Direktur KSKK Madrasah, M., & Jenderal Pendidikan, D. (2022). *Panduan Kurikulum Operasional Madrasah*.
- Alsubaie, A. M. (2020). The effectiveness of multiple intelligence-based differentiated instruction on metacognitive reading comprehension in Arabic language among middle school students in Saudi Arabia. *Revista Amazonia Investiga*, 9(26), 158–166. <https://doi.org/10.34069/AI/2020.26.02.17>
- Alyammahi, A. H. (2019). The impact of Alef Platform on students' performance at Al Asayel School in Abu Dhabi, UAE. *Journal for Researching Education Practice and Theory (JREPT)*, 2(1), 80–108. Retrieved from <https://bspace.buid.ac.ae/handle/1234/1433>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas dan peran guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 40–50.
- Azzahra, T. A., & Muhajir, M. (2023). Implementation of the Kurikulum Merdeka in Arabic language learning. *Inovasi Kurikulum*, 20(2), 261–274. <https://doi.org/10.17509/jik.v20i2.59793>
- Erdiansyah, Joharni, & Kartikasari Ariani, E. (2022). Problematika Madrasah Pilot Project Kurikulum Merdeka tahun pelajaran 2022-2023 di Madrasah Aliyah se-Kabupaten Musi Banyuasin. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 2(2), 275–287. <https://doi.org/10.14421/hjie.22-10>
- Faizin, K., & Ismail. (2023). History of Arabic curriculum development in Indonesia. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 103–117. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v4i2.103-117>
- Fatra Nurlaela, L. (2020). Problematika pembelajaran bahasa Arab pada keterampilan berbicara di era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab VI*, 552–568. Retrieved from <https://prosiding.arabum.com/index.php/konasbara/article/view/690>
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hartanto, E. B. (2020). Efektivitas media pembelajaran pantomim untuk meningkatkan kemahiran berbicara (maharah kalam). *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 132–138. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v1i2.821>
- Hasnawati, & Syafi'i, A. (2023). Peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penggunaan model Discovery Learning berbantuan Alef Education pada pembelajaran bahasa Arab tema Yaumiyyatuna di kelas VIII A MTs As'adiyah Uloe.
- Iskandar, D. (2021). Peningkatan hasil belajar siswa pada materi report text melalui pembelajaran berdiferensiasi di kelas IX.A SMP Negeri 1 Sape tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 123–140. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.48>
- Khairun Nisa, A., & Al Ghifari, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kendari. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 6(2), 627–646. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2>
- Langke, R. (2022). Implementasi Merdeka Belajar di madrasah. *Journal of Islamic Education Leadership*, 1(2), 125–135. <https://doi.org/10.30984/jmpi.v1i2.156>
- Masturoh, F., & Mahmudi, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran bahasa Arab. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 4(2), 207–232. <https://doi.org/10.52593/klm.04.2.07>